

BUDAYA MALONGKO MASYARAKAT TORAJA SEBAGAI NILAI KARAKTER ANTI KORUPSI

Roberto Salu situru¹, Desri Pasa², Nirma Sarkim Lobo³, Selpiani⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Kristen Indonesia Toraja

*robertosalusituru@gmail.com¹, desripasa52@gmail.com², nirmasarkimlobo13@gmail.com³,
selviani9067@gmail.com⁴*

Abstrak

Anti korupsi merupakan sikap menantang terjadinya korupsi. Budaya malongko merupakan sebuah sikap yang dimiliki seseorang yang terkandung nilai-nilai etik religius dan menyangkut tentang harga diri karena masyarakat Toraja tidak ingin dipermalukan. Nilai-nilai budaya dari malongko ini yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja dalam hubungan antara budaya malongko sebagai nilai karakter dalam anti korupsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif statistic subjeknya sebanyak 42 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi dalam budaya Toraja tidak ada tetapi yang ada sikap yang koruptif yang diterapkan di masyarakat dan budaya malongko dapat mencegah terjadinya korupsi.

Kata kunci: *Malongko, nilai karakter, anti korupsi*

1. PENDAHULUAN

Anti korupsi bertujuan membangun dan meningkatkan rasa peduli kepada warga negara tentang bahaya dan akibat jika melakukan tindakan korupsi. Korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang oleh seseorang atau sekelompok orang. Tindakan korupsi sangat meresahkan Indonesia, sudah banyak cara dilakukan untuk memberantas korupsi tetapi masih banyak yang melakukan tindakan korupsi gerakan melawan korupsi harus dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah dengan masyarakat secara sistematis. Korupsi sudah menjadi kebudayaan atau kebiasaan sebagian orang karena tidak menanamkan etika sejak dini. Pendidikan anti korupsi sangat bagus untuk generasi penerus bangsa dan negara, agar bisa menentukan nilai-nilai moral. Nilai moral sebagai pembentuk karakter kehidupan yang menjadi inti bagi bangsa. Karakter anti korupsi dapat ditingkatkan melalui metode yang tepat karena merupakan domain kognitif psikomotor yang menjadi metode yang tepat disertai dengan pemahaman yang mendalam mengenai aksi berupa tindakan anti korupsi. Secara psikologis bagian dari kompetensi kognitif hingga psikomotorik yang menjadi karakter pembentuk kepribadian anti korupsi. Budiningsih (2004) menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam sistem pembelajaran harus memperhatikan empat hal: (1) pengertian atau pemahaman terhadap karakter anti korupsi (2) perasaan anti korupsi (3) tindakan anti korupsi (4) internalisasi nilai-nilai (nilai keimanan, nilai etika, dan nilai moral).

Anti korupsi merupakan salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghilangkan budaya korupsi. Pendidikan anti korupsi perpaduan antara pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Setiap sikap yang dibangun dengan landasan kejujuran yang integritas. Setiap sikap pendidikan anti korupsi harus ditanamkan untuk anak usia dini sebab di situ akan dibangun sikap anak yang jujur dan berperilaku positif pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi baik jasmani, rohani dan

akal. Faktor penyebab korupsi biasanya terjadi dari dalam diri seseorang yang berperilaku korupsi tetapi bisa juga berasal dari situasi lingkungan yang memiliki gaya hidup yang konsumtif (faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan factor psikologis). Secara social pendidikan merupakan proses pelestarian budaya berupa nilai-nilai perilaku. Budaya adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma nilai kepercayaan dan tingkah laku.

Sikap malongko dipengaruhi juga oleh nilai-nilai lain seperti "disukai oleh banyak orang", agar tidak menjadi buah bibir orang, perkataan inilah yang dihindari oleh masyarakat Toraja. Budaya malongko memiliki unsur-unsur positif yang menyangkut kesopanan dan perilaku yang baik tetapi ada juga segi negatifnya yang membuat orang bersikap diam. Ada beberapa Negara yang sangat kuat memegang norma sosial, salah satunya adalah Negara Jepang. Negara Jepang jika ada pejabat yang melakukan kesalahan mereka akan mengundurkan diri. Nilai budaya yang ditunjukkan Jepang untuk mengatasi adanya korupsi melalui budaya malu. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan budaya, salah satunya Provinsi Sulawesi Selatan dengan empat etnis. Khususnya daerah Kabupaten Toraja dengan budaya malongko (malu) ke beragaman suku yang terdapat di Sulawesi memperindahkan fenomena bermasyarakat suku bangsa yang pertalian kasih yang sangat berkaitan dalam budaya.

Budaya merupakan suatu tatanan kehidupan yang dimiliki setiap daerah yang ada di Indonesia, khususnya budaya masyarakat Toraja yang memiliki nilai-nilai moral yang masih melekat. Dalam suasana kehidupan di Toraja budaya malongko merupakan, kejujuran, kesetiaan, dan keinginan untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain untuk tidak mempermalukan seseorang. Di Toraja budaya malongko sangat di junjung tinggi karena budaya yang dipelihara masyarakat Toraja masih sangat kental dan mengarah kepada pendidikan anti korupsi yang nyata dalam kehidupan karena memegang budaya malongko. Budaya malongko sangat baik dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari karena menumbuhkan sikap positif sesuai nilai-nilai dalam budaya.

Budaya dalam masyarakat Toraja tidak dapat dikatakan korupsi tetapi di dalam budaya Toraja terdapat perilaku-perilaku kecil seperti koruptif dimana perilaku tersebut merupakan bibit dari perilaku korupsi. Perilaku sendiri merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan pengetahuan yang menyebabkan dirinya sendiri pada kegiatan korupsi. Budaya malongko merupakan bentuk nilai budaya daerah Tatanan hidup yang bertujuan untuk membuat kehidupan yang lebih bermakna, berguna, dan memiliki sikap yang baik. Sehingga budaya malongko dapat mencegah adanya korupsi karena jika korupsi maka mendatangkan malu bagi diri dan keluarga (Prasetyaningrum: 2015). Malongko sangat bagus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena akan menumbuhkan sikap positif sesuai nilai dalam budaya. Sikap positif merupakan sikap yang menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku (Ahmadi 1999). Menurut Erington antropologis Amerika yang pernah mengadakan penelitian di awal 1975-1976 mengatakan bahwa tidak ada moral yang lebih penting buat orang Sulawesi Selatan dari pada malongko sehingga orang yang kurang malongko/sirik dianggap kurang kemanusiaannya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analisis statistik untuk memandang sesuatu dengan konkrit, teramati, dan terukur yang berhubungan dengan variable penelitian yang berupa angka-angka (Sugiyono 2008). Subjek yang digunakan

dalam penelitian ini adalah (1) laki-laki dan perempuan, (2) pelajar, mahasiswa dan pekerja. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya malongko masyarakat Toraja sebagai nilai karakter anti korupsi. Variabel ini terkait dengan penelitian nilai karakter anti korupsi dan variabel bebas dalam penelitian budaya malongko. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan kuisisioner melalui google form kemudian link kuisisioner dibagikan secara online.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian budaya malongko sebagai nilai karakter anti korupsi ini memiliki hubungan yang saling berkaitan. Budaya malongko dapat mencegah terjadinya korupsi karena dapat mencegah adanya korupsi jika menamakan budaya malongko. Budaya malongko memiliki nilai karakter seperti, memiliki rasa malu ketika bertindak salah, mandiri, disiplin, rasa hormat, religius, dan setia. Nilai karakter yang dimiliki anti korupsi itu disiplin, peduli, jujur, mandiri sederhana, religius, kerja keras, berani dan adil. Nilai-nilai inilah yang saling memiliki hubungan agar bibit-bibit korupsi tidak terjadi jika menanamkan nilai yang ada.

Budaya malongko yang dimiliki masyarakat Toraja dalam pencegahan korupsi sangat tepat jika menanamkan rasa malongko (malu) maka setiap masyarakat dapat mengatasi akan adanya bibit korupsi. Perilaku koruptif yang sering terjadi sebab koruptif berkaitan dengan sikap, tindakan, dan pengetahuan yang dapat menyebabkan orang korupsi.

Nilai malongko mengutamakan perasaan seseorang yang menjadi penghalang bagi pemikiran yang dinamis. Bagi masyarakat Toraja nilai malongko merupakan kebiasaan dalam kehidupan orang Toraja sebagai bentuk kesopanan dan harga diri untuk tidak mempermalukan orang lain. Budaya ini tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja karena di dalam adat Toraja budaya malongko sangat erat dan masih kental dengan adat istiadat.

Budaya malongko tidak hanya mengenai rasa malu dan harga diri tetapi juga membicarakan mengenai tenggang rasa yaitu suatu kewajiban dari seseorang untuk dapat memiliki kesopanan dalam bertingkah laku, menghargai dan hormat kepada orang yang ada di sekitarnya agar tidak menyakiti hati mereka. Budaya malongko memiliki daya tarik kepada orang-orang dalam sistem kekerabatan.

4. PENUTUP

Dari hasil kesimpulan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa budaya malongko masyarakat sebagai nilai karakter anti korupsi saling berhubungan dengan perilaku koruptif. Semakin besar budaya malongko yang diterapkan maka bibit korupsi akan berkurang sebaliknya jika tidak menanamkan budaya malongko maka akan semakin meningkatnya perilaku korupsi yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai moral dalam budaya malongko saling berkaitan dengan nilai anti korupsi yaitu nilai kejujuran, rasa hormat, kesetiaan, dan harga diri yang tinggi. Jika ingin menggunakan nilai budaya malongko sebagai variabel bisa tetap dihubungkan dengan tindakan anti korupsi dengan subjek etnis budaya yang lain selain berada di Toraja.

DAFTARPUSTAKA

- Alang, A.H. (2020). Siri' Culture in Tana Toraja: How to Embed it on Muslim Children in Islamic Education Perspective. *International Journal of Asian Education*, 01 (3), 147–154. <https://ijae.journal-asia.education/index.php/data/article/view/67>
- Bahri. (2021). *Integritas Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Media Sains Indonesia.
- Yunus, dkk. *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya*. Bintang Pustaka Mardani.
- Febriani, F., Sari, D.R., & Tandil Bua', A.N. (2020). Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Disrupsi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 128–144. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.162>
- Ilman, M., Rusdi, W., & Prasetyaningrum, S. (2015). Nilai Budaya Siri' Na Pacce Dan Perilaku Korupsi. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 68–86.
- Kohlberg, L. (n.d.). *Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg Dikisahkan Sasmanto Pasandema, masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan mengalami banyak perubahan sosial sejak kedatangan pemerintah colonial Belanda pada permulaan abad ke-20, namun demikian, masih dapat disaksikan*.
- Sugando Tarkus. dkk. (2019). *Membangun Gerakan Antikorupsi* (Mei 2019). PT Penerbit IPB Press.
- Tandungan, E.S., & Muttaqin, E.B. (2020). Budaya Longko' Dalam Penegakan Kode Etik Anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v7i1.13683>
- Wattie Anna Marie, Sumientarsih, S. Wahjudi Pantja, Hisbaron, Adiyaksa Pindo, Arum Sekar, R.N. (2012). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Malang, Jawa Timur*. 1–213.
- Subkhan, E. (2020). Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 15–30. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/649>